

HUBUNGAN AYAT-AYAT KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR`AN, BIBEL, DAN TORAH DENGAN FILSAFAT LINGKUNGAN (ANALISIS INTERTEKTUALITAS JULIA KRISTEVA)

Shobibur Rizki Maulana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Shobibur77@gmail.com

Abstract

This paper discusses the preservation of nature from various religious scriptures and focuses on three holy books, namely the Qur'an, the Bibel, and the Torah. The universe is the responsibility of all human beings. However, in this modern era, a lot of human actions have emerged that can harm nature so the essence of its sustainability is not well maintained. Therefore, serious efforts are needed to preserve nature. This article uses a qualitative approach with a comparative analysis method. The result of this research is that from the point of view of environmental philosophy, the current economic crisis occurs because of the human paradigm itself. So religion, in this case, the texts of the scriptures, has an important position in restoring the holistic-ecological paradigm for the sake of creating the preservation of the natural environment.

Keywords: *natural sustainability, Al-Qur'an, Bibel, Torah.*

Abstrak

Tulisan ini membahas kelestarian alam dari berbagai kitab suci agama-agama dan terfokus pada tiga kitab suci yaitu Al-Qur'an, Bibel, dan Torah. Alam semesta merupakan tanggung jawab seluruh manusia. Namun, di era modern ini banyak sekali bermunculan tindakan manusia yang dapat merugikan alam sehingga esensi kelestariannya tidak terjaga dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan upaya serius untuk menjaga kelestarian alam. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari sudut pandang filsafat lingkungan hidup, krisis ekonomi saat ini terjadi karena paradigma manusia itu sendiri. Maka agama, dalam hal ini teks-teks kitab suci, memiliki posisi pentingnya dalam mengembalikan paradigma holistik-ekologis demi terciptanya kelestarian lingkungan alam.

Kata Kunci: *Kelestarian Alam, Al-Qur'an, Bibel, Torah*

Pendahuluan

Perencanaan pembangunan gedung perusahaan oleh beberapa pemilik baik itu perusahaan negeri atau swasta semata bertujuan dalam proses pertumbuhan ekonomi sudah sangat nampak di dalam negeri atau luar Negeri. Secara substantif fenomena tersebut termasuk dari wacana korektif terhadap paradigma pembangunan. Meskipun hal ini terlihat baik dalam wacana perkembangan ekonomi, akan tetapi tidak sedikit dari pelaku pembangunan gedung atau semacamnya mengesampingkan bagaimana efek rugi yang dialami oleh alam atau yang dikenal dengan sebutan Ekologi. Banyak contoh yang bisa diperlihatkan akibat dampak dari pembangunan gedung antara lain banjir, longsor, air sungai yang terkena limbah, rusaknya pepohonan di hutan, dan spesies hewan yang nyaris punah karena daerahnya dirusak.¹

¹ <https://cakrawalaide.com/dampak-pembangunan-terhadap-lingkungan/>

Jauh lebih penting dari pembangunan gedung atau semacamnya, keseimbangan alam jauh lebih penting baik bagi alam sendiri atau pun makhluk sekitarnya. Dengan adanya alam yang seimbang maka keharmonisan antar makhluk akan tercapai. Adanya pandangan semacam itu seperti telah berdampak terhadap kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian alam. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki peran utuh dalam menjaga kelestarian alam. Disebutkan bahwa tugas manusia sebagai khalifah ialah bertanggung jawab penuh serta menjaga terhadap diri sendiri, antar manusia dan alam yang menjadi sumber kehidupan.² Dengan peran yang jika manusia dapat melaksanakan dengan baik, maka keharmonisan antar makhluk dan alam akan tercapai dengan mudah.

Melestarikan alam sama halnya dengan mewujudkan cinta kasih manusia sebagai makhluk yang berakal terhadap Tuhan yang telah menciptakan bumi. Setiap manusia seyogyanya memiliki sikap tanggung jawab dengan melibatkan usaha untuk menjaga dan melestarikan alam sesuai kemampuannya. Sebagai contoh di kehidupan pedesaan dalam rangka melestarikan alam, masyarakat sekitar telah melestarikan budaya secara turun temurun berupa sistem pertanian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan praktik konservasi.³ Dari budaya konservasi di atas telah terbukti menciptakan kemanfaatan yang dapat didapat baik oleh alam atau pun manusia. Agama sebagai petunjuk umat manusia berperan penting dalam memberikan wawasan tentang kelestarian alam. Ketika seseorang berhadapan dengan teks kitab suci yang diyakininya, dengan didukung oleh keinginan yang kuat untuk melestarikan alam, maka diharapkan mampu melahirkan generasi yang dapat melindungi dan memelihara alam dengan sebaik mungkin. Misalnya, Allah menyebutkan dalam Al-Qur`an bahwa Dia telah memberikan kepercayaan penuh kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan mengelola alam sehingga tidak terjadi kerusakan dan bencana alam.⁴

Berawal dari salah satu ayat kitab suci di dunia, yakni Al-Qur`an. Maka sangat mungkin untuk ayat lain pada kitab suci selain Al-Qur`an pula membincangkannya. Terlebih lagi terkait tentang kelestarian Alam. Hal ini menjadi salah satu faktor penguat penulis untuk menggali lebih jauh pemaknaan kelestarian alam dari beberapa kitab suci umat beragama, yakni Al-Qur`an, Bibel, Torah sehingga dihasilkan analisis komparatif yang komprehensif. Penelitian yang berisi tentang kelestarian lingkungan, penulis telah menemukan beberapa tulisan. Diantaranya tulisan yang tulis oleh Abdullah Muhammad⁵, yang mana ia mendeskripsikan salah satu dari ayat Al-Qur`an, yakni berbicara tentang urgensi kelestarian lingkungan. Pada tulisan lain pula mendeskripsikan bagaimana kelestarian lingkungan dalam perspektif Sunnah⁶. Dan tulisan lain tentang cinta lingkungan oleh hasil

² Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355.

³ dkk Suparmini, "Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013): 8–22.

⁴ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِیْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ ۗ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah(13) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

⁵ Abdullah Muhammad, "7763-24724-1-Pb" 13, no. 1 (2022): 67–87.

⁶ Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah Oleh : Ulin Niam Masruri *)," *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 411–428.

kolaborasi Dwi Indarti Hutami Dewi dan Setiya Aji Sukma,⁷ yang memaparkan cinta lingkungan merupakan perwujudan ketaatan daripada keberagaman kaum Nasrani.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang kelestarian lingkungan pada beberapa literatur yang telah ditemui, hanya membahas dalam lingkup perspektif masing-masing kitab agama di dunia. Oleh sebab itu, penulis mempunyai inisiatif untuk mendialogkan antar kitab suci agama dalam satu tema yang sama, yakni kelestarian lingkungan. Sehingga nantinya akan dihasilkan analisis yang komparatif dan komprehensif. Adapun kitab yang telah terpilih adalah Al-Qur`an, Torah dan Bibel. Kemudian diharapkan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis penulis mampu mendialogkan antar kitab suci yang terfokus pada pembahasan kelestarian lingkungan, hingga akhirnya akan ditemukan suatu kebaruan teks yang tidak ada sebelumnya. Pada tulisan ini berkeinginan dalam 3 fokus pembahasan. Pertama, bagaimana masing-masing ayat kitab suci agama yakni Al-Qur`an, Torah dan Bibel dalam membahas kelestarian alam. Kedua, menemukan persamaan substansi antar ayat kitab suci dalam membahas kelestarian alam. Ketiga, analisis komparatif antar ayat dalam kitab suci tentang kelestarian alam dalam tinjauan filsafat lingkungan hidup.

Kelestarian Alam dalam Al-Quran, Bibel, Torah

Kelestarian alam di bumi ini tidak hanya dibahas secara umum di dalam Al-Qur`an, akan tetapi topik tersebut dibahas pula di dalam Bibel dan Torah. demikian pula, bahwa kelestarian alam adalah sebagai bentuk tanggung jawab bagi makhluk sekitar sebagai penghuni alam ini. Pada kesempatan kali ini penulis akan sedikit berbeda dalam membahas kelestarian alam dalam ketiga kitab tersebut. Dimana dari masing-masing kitab akan dipaparkan satu ayat dan berikutnya akan saling berkesinambungan satu sama lainnya. Hingga akhirnya sepakat perlu adanya pelestarian alam secara sempurna berdasarkan dalil yang ada pada masing-masing kitab. Dari sinilah penulis akan menganalisis lebih dalam bagaimana perbedaan secara pasti diantara masing-masing ayat dalam kitab. Sehingga jelas nantinya kesimpulan yang akan didapat kemana arah hasil analisis ketiga masing-masing ayat. Untuk memudahkan dalam menganalisis, maka penulis akan membagi bahasan dalam beberapa tahap.

1. Dalam Torah, Menjaga Alam sebagai Bentuk Kepatuhan Terhadap Tuhan

Dalam torah, alam dipersonifikasikan sebagai bentuk “pohon kehidupan”⁸. Maksud dari pohon kehidupan disini adalah segala apa saja yang ada didalam pohon bisa dimanfaatkan oleh manusia. Namun, dalam pemanfaatan terhadap pohon tidak semena-mena dalam menebang ataupun lainnya. Perlu adanya menjaga hingga pohon tersebut agar tidak hilang dan punah. Karena bagaimanapun tidak hanya manusia sendiri yang memanfaatkan adanya pohon kehidupan tersebut.

Kemudian torah menyebutkan penjagaan alam dalam hal ini dalam bentuk penghormatan atas eksistensi pohon bisa diartikan salah satu ekspresi kepaTuhan kepada Tuhan . Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta merupakan karya Tuhan yang agung. Ia menuntut setiap hambanya

⁷ Dwi Indarti, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma, “CINTA LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS : SUATU PERSPEKTIF BERDASARKAN EFESUS 5 : 1-21 Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Dunia Pendidikan Semakin Hari Semakin Dihadapkan Dengan Berbagai Tantangan Yang Mempersulit Dan Menuntut Dalam Me,” *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.

⁸ Torah, Poverbs 3:18.

untuk terus menghormati dan mengagumi setiap karya-Nya. Dalam Kohelat Rabbah 7:13:1 disebutkan:⁹

“Look at God's work - for who can straighten what He has twisted? (Ecclesiastes 7:13). When the Blessed Holy One created the first human, He took him and led him round all the trees of the Garden of Eden and said to him: “Look at My works, how beautiful and praiseworthy they are! And all that I have created, it was for you that I created it. Pay attention that you do not corrupt and destroy My world: if you corrupt it, there is no one to repair it after you”.

Setidaknya dalam ayat tersebut menegaskan bahwa alam adalah karya yang agung yang Tuhan ciptakan. Dalam ayat tersebut Tuhan seolah mengajak adam sebagai perwakilan dari manusia untuk keliling surga dan melihat ciptaannya. Tujuannya untuk kagum dan dihayati oleh Adam. Begitu juga, secara tidak langsung Tuhan mengingankan agar makhluk-Nya patuh kepadanya dengan mau berkeinginan menjaga alam ini. Ketika alam dikagumi maka yang perilaku normal yang harus dilakukan adalah menjaga alam sebagai bentuk patuh kepada Tuhan .

2. Dalam Bibel, Kelestarian sebagai Hubungan Mutualisme antar Makhluk

Lanjut dalam lingkungan Gereja, sebagai tempat ibadah kaum terbesar di dunia dan memiliki sejarah panjang dalam mewujudkan agama Kristen nampaknya sangat tidak mungkin jika tidak membicarakan tentang kelestarian alam. Berdasarkan penelusuran penulis terkait aturan dalam pelestarian alam terdapat dalam ajaran Bibel pada Kejadian pasal 1: 10-12 yang berbunyi :

“lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamainya laut. Allah melihat bahwasannya semua itu baik. Berfirmanlah Allah Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan dibumi. Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.”¹⁰

Dari ayat yang terdapat pada kitab kejadian pasal diatas menunjukkan bahwasanya Tuhan (Allah) telah menciptakan apa yang ada dibumi dengan harapan makhluk yang ada di dalamnya bisa bekerja sama secara mutualisme. Dengan demikian kedua hubungan antar makhluk (manusia dan alam) akan saling menguntungkan. Manusia mampu memanfaatkan apa yang ada dalam alam. Alam pun berterimakasih atas bentuk perawatan yang dilakukan oleh manusia,

3. Dalam Al-Qur`an, Pelaku Pelestarian Alam Disebut Mukmin, sedang Perusak Alam Disebut Kufur.

Setelah melihat penjelasan bagaimana kelestarian alam pada Torah dan Bibel(Bibel), selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana salah satu penjelasan pelaku pelestari alam dan perusakannya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ ٢٧ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۚ ٢٨

⁹ Torah, Kohelat Rabbah 7:13:1.

¹⁰ YLSA (Yayasan Lembaga SABDA), “No Title,” SABDA, Sabda.org/alkitab/tb/?kitab=1.

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?” (QS. Shad:27-28)

Ayat tersebut memberikan perbandingan lawanan antara orang yang beriman dengan orang yang melakukan perusakan di bumi. Hal ini memberikan indikasi bahwa perilaku beriman menurut Al-Qur`an itu bukan yang merusak lingkungan, akan tetapi yang melestarikan lingkungan. Maka, muncul perkataan kebersihan sebagian dari iman. Bahwa lingkungan menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk diperhatikan. Muktazilah memahami ayat tersebut bahwa Allah menghendaki kemaslahatan, dan tidak menghendaki kerusakan dan kekufuran.¹¹ Artinya, bahwa usaha melakukan konservasi alam merupakan kegiatan yang memiliki kemaslahatan yang besar. Sedangkan merusak lingkungan, berarti menimbulkan kekufuran di dalam diri pelakunya.

Persamaan Substansi Tentang Kelestarian Alam dalam Al-Qur`an, Torah, dan Bibel

Seperti yang telah dijelaskan dalam masing-masing kitab suci di atas, bahwa ayat yang dipaparkan pada setiap kitabnya memiliki inti pembahasan yang berbeda. Dalam Torah, kelestarian alam diartikan sangat penting bagi kehidupan karena dipersonifikasikannya sebagai “pohon kehidupan”. Dalam Bibel, kelestarian alam diartikan sebagai hubungan mutualisme antar makhluk hidup, dan dalam Al-Qur`an dijelaskan siapa itu pelestari alam dan perusak alam. Dari ketiga tersebut ternyata ada pembahasan dalam masing-masing kitabnya suatu bahasan yang sama satu ayat dalam kitab suci dengan lainnya. Persamaan tersebut ialah sama-sama membahas perilaku melestarikan alam sebagai perilaku yang selalu mengaitkan Tuhan .

وَالْمَدِينِ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Qs. Al-A'raf: 85).

Larangan perusakan terhadap alam memiliki *mafhum mukhalafah* berupa perintah untuk melestarikan lingkungan. Hal ini menjadikan perintah penjagaan alam itu tidak hanya sekedar tidak merusaknya, akan tetapi juga dengan mengembangkan pelestarian alam yang ada. Keimanan seorang muslim tergantung pada sikapnya terhadap alam, terbukti di dalam ayat tersebut terdapat *jumlah syartiyyah* yang menunjukkan predikat orang beriman. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa diantara salah satu agar seseorang mendapatkan ridha dari Allah itu adalah dengan melestarikan lingkungannya.¹² Berdasar apa yang dikata Ibnu asyur mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan ridho Allah ini adalah adanya perasaan kita untuk tertuju kepada Allah Swt. Artinya berarti dalam

¹¹ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (CD Maktabah Syamilah, n.d.).

¹² Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (CD Maktabah Syamilah, n.d.).

pelestarian alam kita selalu mengaitkan Allah agar keimanan kita semakin bertambah dan menuju semakin baik.

Torah, Genesis 2:8

*“Hence it is written ([Genesis 2:8](#)), 'And the Lord God planted a garden in Eden.' You also, when you enter into the land, only occupy yourselves with plantation first”.*¹³

Manusia diperintahkan untuk mencontoh Tuhan . Dalam Genesis 2:8 Tuhan menceritakan bahwa dirinya menanam pepohonan di surga. Konsekuensinya, ketika manusia telah sampai pada tanah Israel, maka mereka juga selayaknya menanam pepohonan sebagai bentuk kepatuhan awal yang harus dijalani. Tentu saja ini merupakan perintah yang konkret sebagai perwujudan penghambaan manusia kepada Tuhan dalam bentuk pelestarian alam. Dalam kitab ini terdapat penjelasan mengenai keharusan bagi manusia untuk meniru Tuhan. Yakni, merepresentasikan perilaku seorang hamba sebagaimana Tuhan berperilaku. Yang demikian inilah adanya kesamaan Torah dengan Al-Qur`an. Yaitu, selalu mengaitkan Tuhan dalam rangka mewujudkan kelestarian alam yang sebenarnya.

Bibel, Mazmur 104:30

*“Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.”*¹⁴

Telah dijelaskan bahwa perlu adanya firman Tuhan sebagai penerang bagi hati manusia untuk mengingat melestarikan alam dan seisinya. Bukan hanya itu manusia di ingatkan pula bahwa dengan tahap melestarikan Alam tetap harus meminta pertolongan Allah. Dengan maksud agar manusia mampu memperbaiki dan memperbaiki keadaan bumi dengan lancar. Apapun segala yang ada di dalam dunia, jika tanpa pertolongan Allah, maka usaha manusia tidak ada hasil. Perlu diketahui, adanya keharusan hamba ketika dalam proses apapun termasuk dalam hal kelestarian alam, merupakan adanya ketergantungan hamba terhadap Tuhan -nya. Hal ini harus disadari karena bagaimana pun harus dipercaya tanpa adanya pertolongan Allah, tiadanya keberhasilan yang hakiki.

Analisis Komparatif Ayat-Ayat Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur`an, Bibel, dan Torah: Tinjauan Filsafat Lingkungan Hidup

Setelah mengetahui masing-masing konsep Kitab Suci terhadap kelestarian alam. Bagian ini penulis akan menganalisisnya dengan teori milik Julia Kristeva, yakni Intertekstualitas. Sehingga akan terlihat pula bagaimana kajian intertekstualitas diterapkan pada masing-masing konsep tersebut. Penulis akan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dalam melihat bagaimana perbandingan antara ketiga kitab yang dikaji dalam artikel ini. Dalam teori singkat milik Julia Kristeva, sebenarnya tidak terlalu ribet ketika teori ini diterapkan dalam suatu teks. Teori ini hanya sebatas menjelaskan adanya keterkaitan tanda satu dengan tanda lainnya. Jika hal itu diterapkan terhadap teks, maka setiap teks pun mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, meskipun pengarang antar teks berbeda. Nantinya dalam rangka membuat atau menyimpulkan suatu

¹³ Torah, Vayikra Rabbah 25:3.

¹⁴ YLSA (Yayasan Lembaga SABDA), “No Title.”

pemahaman yang luas dan baru, maka akan mampu dikatakan bahwa yang namanya teks satu tidak bisa berdiri dengan sendirinya. Perlu adanya teks lain untuk pemahaman yang luas.¹⁵

Kajian intertekstualitas Julia Kristeva tidak hanya secara *apple to apple* menghadapi teks-teks yang dikaji. Namun, lebih jauh melihat bagaimana *ideologeme*. *Ideologeme* bagi Kristeva dipahami sebagai hasil dari persilangan pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri dan pada saat yang bersamaan merujuk ke ruang teks luar.¹⁶ Demikian Kristeva menyebut intertekstualitasnya ini sebagai transposisi dari satu atau lebih sistem tanda ke yang lain. Begitu pula artikulasi baru dari posisi teks ditulis.¹⁷ Dalam kesempatan lain, Kristeva menyebut kajian intertekstualitasnya ini sebagai transposisi.¹⁸ Dalam melihat *ideologeme* dari teks-teks kitab suci di atas, penulis akan menggunakan perspektif filsafat lingkungan hidup.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa Torah mendiskripsikan terkait “pohon kehidupan” sebagai pohon yang harus dilestarikan oleh manusia. Pohon kehidupan dikiasikan sebagai atau perwakilan dari lingkungan. Makna dilestarikan tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang didiamkan tanpa bisa diambil manfaatnya. Namun, boleh bagi manusia khususnya sebagai agen yang berakal untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. Dengan demikian tetap jangan lupakan menjaga dan merawat nya agar lingkungan tidak punah dan membahayakan bagi yang lain. Dalam Bibel pun tidak sedikit berbeda dengan Torah terkait bagaimana anggapan nya terhadap lingkungan. Perilaku menjaga lingkungan atau alam ia sebut sebagai hubungan mutualisme. Lingkungan yang tumbuh dan berkembang harus disayang, dirawat dan kemudia nantinya manusia bisa mengambil manfaat apa yang ada di lungkungan. Lingkungan pun mendapat kemanfaatan dari bentuk perawatan yang diberikan oleh manusia. Yakni mampu eksis dalam dunia ini.

Sedang dalam Al-Qur`an lebih membahas bagaimana julukan bagi pelaku pelestari alam dan perusak alam. Dalam QS Shad ayat 27-28 di atas sangat mengena bagi mereka yang melakukan kebaikan berupa pelestarian alam layak baginya dicap sebagi orang yang mukmin. Kemudian beda halnya dengan perusak alam, mereka layak dicap sebagai kufur. Dengan adanya ayat tersebut tentunya akan menjadi motivasi tersendiri nantinya bagi yang mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Adapun kesamaan ketiga kitab suci tersebut ketika mereka membahas tema yang sama, yakni kelestarian alam, yaitu setidakya dalam QS. Al-A`raf, Torah, Genesis 2:8, dan Mazmur 104:30 ketiga ayat tersebut dan letak teks di kitab yang berbeda menjelaskan secara eksplisit bahwa dalam melestarikan alam diharuskan dengan melibatkan Tuhan . Dengan melibatkan Tuhan di dalamnya, baik mengaharap ridho Tuhan , pertolongan Tuhan atau lainnya akan menjadikan besar suksesnya dalam melestarikan alam.

¹⁵ Jurnal Mafatih, Jurnal Ilmu Al-qur, and Tafsir Volume, “Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Volume 1 Nomor 2 November 2021/Https://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/Mafatih/Index” 1, no. November (2021): 29–42.

¹⁶ Daratullaila Nasri, “Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva,” *Kandai* 13, no. 2 (December 2017): 205–222.

¹⁷ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980).

¹⁸ Julia Kristeva, *Revolution in Poetic Language* (New York: Columbia University Press, 1984).

Jika ditinjau melalui perspektif filsafat lingkungan hidup, mengutip pendapat Sonny Keraf, pemahaman manusia terhadap alam semesta dan hakikat kehidupan di dalamnya akan menentukan perilaku manusia terhadap lingkungan alamnya.¹⁹ Filsafat lingkungan hidup pada dasarnya mengarahkan fokusnya pada isu ekologi sebagai objek formal kajian baru yang diminati. Hal ini muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern tidak lagi memberi perhatian terhadap kelestarian alam.²⁰ Dalam filsafat lingkungan hidup, lingkungan tempat tinggal manusia disebut sebagai *oikos* yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai tempat tinggal. *Oikos* pun bisa berarti alam semesta. Filsafat lingkungan hidup mengupayakan pencarian makna, hakikat, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Upaya ini pun menjadi alternatif baru bagi konsep ekologi budaya lokal, asketisme, dan etika filsafat untuk menghindari kerusakan lingkungan karena banyak hal yang dilakukan manusia dewasa ini sudah jauh dari orientasi mereservasi bahkan sampai mengeksploitasi lingkungan alam.²¹

Filsafat lingkungan hidup diharapkan dapat merekonstruksi pemahaman manusia tentang alam semesta. Cara menghindari krisis dan bencana lingkungan hidup terlebih dahulu diawali dari pemahaman dasar manusia terhadap lingkungannya sendiri. Paradigma yang menjadikan manusia sebagai makhluk superior sehingga menggunakan alam semesta mesti digeser dengan paradigma baru yang melihat alam semesta secara holistic-ekologis. Hubungan manusia terhadap alam bergantung dari bagaimana manusia itu memperlakukan alam. Muatan moral ditekankan ketika manusia berhubungan lingkungan alam.²² Jika melihat konsep filsafat lingkungan hidup yang meniscayakan pergeseran pandangan dasar terhadap lingkungan, maka teks-teks kitab suci menjadi salah satu alternatif yang efektif. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, Al-Qur`an, Bibel, dan Torah, masing-masing memberi perhatian dan pemahaman yang holistik-ekologis terhadap alam semesta. Pemahaman ini sejatinya mengonstruksi keyakinan pemeluknya, bagaimana ia seharusnya melakukan tugasnya di alam ini. Demikian bagaimana kajian terhadap teks-teks kitab suci bisa menjadi alternatif penting dalam mengupayakan pandangan holistik-ekologis bagi manusia.

Kesimpulan

Tulisan ini berisikan dialog antar kitab suci, yakni Al-Qur`an, Bibel dan Torah tentang kelestarian lingkungan menunjukkan persepsi bahwa tema kelestarian lingkungan tidak hanya dibahas dalam satu kitab suci saja. Namun, hampir keseluruhan kitab suci agama di dunia membahas tema kelestarian lingkungan. Melihat paparan beberapa ayat yang telah dicantumkan oleh penulis, seperti ayat-ayat tersebut saling berkesinambungan sehingga mempunyai bahasan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan teori Julia Kristeva bahwa setiap teks mempunyai hubungan dengan teks lain. Dalam Torah, melestarikan lingkungan singkatnya sama halnya dengan melestarikan kehidupan. Sedang dalam Bibel, melestarikan alam dianggap sebagai hubungan mutualisme. Sedang dalam Al-Qur`an pelaku pelestari alam disebut sebagai hamba yang tinggi derajatnya, yakni mukmin.

¹⁹ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010); Desi Utami, "Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

²⁰ Anton Bakker, *Kosmologi Dan Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

²¹ Hardiansyah Hardiansyah, "Filsafat menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 2012): 243–250.

²² Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Ketiganya sama-sama memberi pemahaman baru bahwa pentingnya pelestarian lingkungan. Pertama, dalam rangka menjalankan amanah Allah untuk merawat lingkungan ini. Kedua dalam rangka menuju kepada Allah dengan baik, dengan berupa patuh agar mendapat ridho Allah atau Tuhan bagi agama lainnya. Dari sinilah mampu kita fahami analisis teori Julia kristeva bisa digunakan dalam teks-teks agama ataupun lainnya. Selanjutnya, kajian ini adalah salah satu bentuk kajian komparatif sehingga dapat ditemui suatu korelasi antar teks tentang tema yang serupa. Maka, penulis berharap agar beberapa pengkaji lain mampu mengembangkan lebih dalam terkait tulisan ini, sehingga akan memperkuat kajian-kajian yang telah dilakukan. Menurut penulis kajian-kajian semacam ini perlu dilakukan agar bisa dilihat adanya korelasi antar kitab tentang suatu tema yang sedang dikaji.

Daftar Pustaka

- 'Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. CD Maktabah Syamilah, n.d.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. CD Maktabah Syamilah, n.d.
- Bakker, Anton. *Kosmologi Dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hardiansyah, Hardiansyah. "Filsafat menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 2012): 243–250.
- Indarti, Dwi, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma. "CINTA LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS: SUATU PERSPEKTIF BERDASARKAN EFESUS 5 : 1-21 Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Dunia Pendidikan Semakin Hari Semakin Dihadapkan Dengan Berbagai Tantangan Yang Mempersulit Dan Menuntut Dalam Me." *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- . *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press, 1984.
- Mafatih, Jurnal, Jurnal Ilmu Al-qur, and Tafsir Volume. "Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Volume 1 Nomor 2 November 2021/Https://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/Mafatih/Index" 1, no. November (2021): 29–42.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355.
- Muhammad, Abdullah. "7763-24724-1-Pb" 13, no. 1 (2022): 67–87.
- Nasri, Daratullaila. "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva." *Kandai* 13, no. 2 (December 2017): 205–222.



Suparmini, dkk. “Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013): 8–22.

Ulin Niam Masruri. “Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah Oleh : Ulin Niam Masruri *).” *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 411–428.

Utami, Desi. “Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

YLSA (Yayasan Lembaga SABDA). “No Title.” *SABDA*. Sabda.org/alkitab/tb/?kitab=1.